

TRANSFORMASI NILAI SIRI' NA PACCE DALAM SASTRA DIGITAL: KRITIK SASTRA INTERDISIPLINER

Transforming Siri' na Pacce Values in Digital Literature: An Interdisciplinary Literary Criticism

Maria Ulviani^{a*}, Siti Suwadah Rimang^b, Haslinda^c, Ruhaliah^d

^{abc}Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 259, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

^dUniversitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia.

Pos-el: mariaulviani@unismuh.ac.id, sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id, haslinda@unismuh.ac.id, ruhaliah@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi dan transformasi nilai Siri' na Pacce dalam sastra digital melalui perspektif kritik sastra interdisipliner. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis karena objek kajian berupa teks sastra digital yang mengandung representasi budaya, identitas sosial, dan transformasi makna dalam konteks media digital. Data penelitian berupa 12 teks sastra digital yang terdiri atas cerpen digital, puisi daring, dan narasi sastra media sosial yang dipublikasikan pada berbagai platform digital periode 2020–2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran digital (digital tracing) dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan Siri' na Pacce, sastra digital, dan budaya Bugis-Makassar. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis), semiotika sosial, dan interpretasi hermeneutik dengan mengintegrasikan perspektif sastra, studi budaya, dan media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Siri' na Pacce tetap direpresentasikan dalam sastra digital, tetapi mengalami transformasi makna akibat pengaruh budaya digital dan media sosial. Nilai siri' yang sebelumnya berorientasi pada kehormatan kolektif berubah menjadi representasi identitas personal dan eksistensi digital, sedangkan nilai pacce mengalami pergeseran dari solidaritas sosial langsung menjadi empati virtual melalui interaksi daring. Selain itu, sastra digital menghadirkan bentuk representasi budaya yang lebih multimodal, interaktif, dan kontekstual dibandingkan sastra konvensional. Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, sastra digital tidak hanya menjadi media ekspresi sastra kontemporer, tetapi juga menjadi ruang reinterpretasi dan pelestarian identitas budaya lokal dalam masyarakat global.

Kata-kata kunci: sastra digital, Siri' na Pacce, kearifan lokal, kritik sastra, identitas budaya.

Abstract

This study aims to analyze the representation and transformation of Siri' na Pacce values in digital literature through the perspective of interdisciplinary literary criticism. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach because the object of study consists of digital literary texts containing cultural representation, social identity, and meaning transformation within digital media contexts. The research data comprise 12 digital literary texts, including digital short stories, online poetry, and literary narratives on social media platforms published between 2020 and 2025. Data collection techniques were conducted through documentation studies and digital tracing using keywords related to Siri' na Pacce, digital literature, and Bugis-Makassar culture. Data analysis employed content analysis, social semiotics, and hermeneutic interpretation by integrating perspectives from literary studies, cultural studies, and digital media. The findings reveal that Siri' na Pacce values continue to be represented in digital literature, although they experience transformations in meaning due to the influence of digital culture and social media. The value of siri', which traditionally emphasized collective honor, shifts toward representations of personal identity and digital existence, while pacce transforms from direct social solidarity into virtual empathy expressed through online interactions. In

addition, digital literature presents cultural representations that are more multimodal, interactive, and contextual than conventional literature. This study demonstrates that local wisdom is dynamic and adaptable to technological developments. Therefore, digital literature functions not only as a medium of contemporary literary expression but also as a space for reinterpretation and preservation of local cultural identity in a global society.

Keywords: *digital literature, Siri' na Pacce, interdisciplinary literary criticism, local wisdom, digital culture.*

Informasi Artikel

Naskah Diterima
6 Februari 2026

Naskah Direvisi akhir
28 Mei 2026

Naskah Diterbitkan
20 Juni 2026

Cara Mengutip

Ulviani, Maria., dkk. (2026). Transformasi Nilai Siri' Na Pacce dalam Sastra Digital: Kritik Sastra Interdisipliner. *Aksara*. 38(1). 382—393. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v38i1.4995.382-393>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang sastra. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah mengubah pola produksi, distribusi, dan konsumsi karya sastra. Sastra tidak lagi hanya hadir dalam bentuk cetak, tetapi berkembang menjadi sastra digital yang bersifat daring, interaktif, multimodal, dan mudah diakses oleh masyarakat luas (Barton & Lee, 2013; Kress, 2018). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya memengaruhi medium penyampaian sastra, tetapi juga mengubah cara masyarakat membangun, menafsirkan, dan merepresentasikan makna budaya dalam kehidupan kontemporer (Thurlow & Mroczek, 2019).

Dalam konteks masyarakat digital, media sosial dan ruang siber menjadi arena baru bagi pembentukan identitas budaya. Sastra digital hadir sebagai bagian dari budaya digital yang memungkinkan terjadinya interaksi antara teks, gambar, simbol, audio, dan respons pembaca dalam satu ruang virtual (Fuchs, 2017; Jenkins, 2016). Fenomena ini memperlihatkan bahwa sastra digital bukan hanya produk estetika, tetapi juga menjadi bagian dari praktik budaya dan komunikasi masyarakat modern. Bennett (2017) menegaskan bahwa media digital berperan penting dalam membentuk konstruksi budaya kontemporer, terutama dalam proses representasi identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Perkembangan sastra digital di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring meningkatnya penggunaan internet dan media sosial. Berdasarkan laporan Digital 2025 Indonesia oleh We Are Social, generasi muda menjadi kelompok dominan dalam penggunaan platform digital berbasis teks, visual, dan audiovisual. Kondisi tersebut mendorong munculnya bentuk-bentuk sastra digital seperti cerpen daring, puisi digital, caption sastra media sosial, hingga narasi budaya berbasis multimedia. Sastra digital kemudian menjadi ruang baru dalam mengekspresikan pengalaman sosial, identitas budaya, dan kearifan lokal masyarakat Indonesia (Arifin & Sari, 2022; Setiawan, 2021).

Transformasi sastra digital juga memengaruhi keberadaan nilai-nilai budaya lokal yang sebelumnya diwariskan melalui tradisi lisan dan sastra konvensional. Dalam media digital, nilai budaya mengalami proses reproduksi, reinterpretasi, dan negosiasi makna sesuai karakteristik budaya siber yang cepat, terbuka, dan interaktif (Abidin & Hidayat, 2021; Iswanto, 2020). Hidayatullah (2021) menjelaskan bahwa sastra digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pelestarian budaya lokal karena nilai budaya dapat tetap hidup melalui adaptasi media digital. Sementara itu, Lestari dan Wibowo (2023) menyatakan bahwa sastra digital

Indonesia semakin banyak memuat representasi kearifan lokal sebagai bentuk resistensi budaya terhadap homogenisasi global.

Salah satu nilai budaya lokal yang penting dalam masyarakat Bugis-Makassar adalah *Siri'* na *Pacce*. *Siri'* dipahami sebagai konsep harga diri, kehormatan, dan martabat manusia, sedangkan *pacce* berkaitan dengan solidaritas sosial, empati, dan rasa kemanusiaan (Ahimsa-Putra, 2019; Amir, 2018). Nilai tersebut menjadi landasan etis dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis-Makassar dan diwariskan melalui tradisi budaya, sastra lisan, maupun karya sastra modern. Dalam kajian budaya lokal, *Siri'* na *Pacce* dipandang sebagai identitas sosial yang membentuk relasi masyarakat Bugis-Makassar dengan lingkungan sosialnya (Rahman & Abbas, 2020).

Representasi nilai *Siri'* na *Pacce* dalam sastra telah banyak ditemukan dalam karya sastra Indonesia, baik dalam bentuk sastra tradisional maupun sastra modern. Azis dan Rahman (2021) menjelaskan bahwa nilai *Siri'* na *Pacce* direpresentasikan melalui konflik harga diri, loyalitas sosial, dan solidaritas kemanusiaan dalam karya sastra modern masyarakat Bugis-Makassar. Penelitian Yusri dan Darmawati (2023) juga menunjukkan bahwa *Siri'* na *Pacce* menjadi simbol identitas budaya yang tetap bertahan dalam sastra kontemporer meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial akibat modernisasi dan digitalisasi budaya.

Dalam perkembangan sastra digital, representasi nilai *Siri'* na *Pacce* mengalami perubahan bentuk dan makna. Konflik kehormatan yang sebelumnya direpresentasikan melalui pertentangan fisik atau relasi sosial langsung kini muncul dalam bentuk konflik identitas digital, perang narasi, komentar virtual, hingga ekspresi emosional di media sosial. Begitu pula nilai *pacce* yang dahulu diwujudkan melalui solidaritas sosial langsung kini banyak direpresentasikan melalui empati virtual, dukungan digital, dan gerakan solidaritas daring. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana penyampaian budaya, tetapi juga memengaruhi konstruksi makna budaya itu sendiri (Rahmat & Yusuf, 2022; Wibowo, 2020).

Fenomena transformasi budaya dalam sastra digital tidak dapat dilepaskan dari perkembangan digital humanities dan kajian budaya digital. Manovich (2020) menjelaskan bahwa budaya digital telah menciptakan bentuk baru analisis budaya melalui relasi antara teknologi, media, dan representasi sosial. Dalam konteks sastra, media digital memunculkan praktik sastra baru yang bersifat multimodal dan interaktif sehingga membutuhkan pendekatan kajian yang lebih luas dibandingkan kritik sastra konvensional. Hal tersebut diperkuat oleh Nurhayati dan Kurniawan (2020) yang menyatakan bahwa multimodalitas dalam sastra digital menyebabkan teks sastra tidak lagi hanya dipahami sebagai tulisan verbal, tetapi juga sebagai kombinasi simbol visual, audio, dan interaksi media.

Oleh karena itu, pendekatan kritik sastra interdisipliner menjadi relevan dalam memahami transformasi nilai budaya dalam sastra digital. Pendekatan ini memungkinkan analisis sastra dilakukan tidak hanya melalui unsur intrinsik teks, tetapi juga melalui aspek budaya, media digital, teknologi, dan konteks sosial masyarakat (Anwar & Salim, 2020; Ibrahim, 2019). Dalam perspektif ini, sastra dipahami sebagai produk budaya yang terus mengalami perubahan sesuai perkembangan sosial dan teknologi. Pendekatan interdisipliner juga memberikan ruang bagi integrasi kajian sastra, studi budaya, media digital, dan semiotika dalam membaca fenomena sastra kontemporer.

Kajian mengenai sastra digital dan budaya lokal sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Abidin dan Hidayat (2021) membahas transformasi budaya lokal dalam sastra digital pada era media baru. Arifin dan Sari (2022) meneliti perkembangan sastra siber Indonesia sebagai bentuk ekspresi sastra berbasis teknologi digital. Prasetyo dan Nugroho (2022) mengkaji konstruksi identitas lokal dalam sastra digital sebagai bagian dari budaya siber. Sari dan Putra (2023) menjelaskan hubungan media sosial dan representasi identitas budaya

dalam sastra digital. Zainuddin dan Akbar (2021) menyoroti relasi budaya digital dan identitas lokal dalam sastra siber Indonesia.

Selain itu, sejumlah penelitian juga membahas transformasi kritik sastra dan pembelajaran sastra digital. Firdaus (2024) menjelaskan perkembangan digital humanities dalam kritik sastra kontemporer. Ulviani (2025) mengkaji representasi moral dalam cerpen Indonesia kontemporer melalui pendekatan kritik sastra modern. Penelitian Ulviani (2025) lainnya membahas implementasi kritik semiotika dalam pembelajaran puisi di SMP Unismuh Makassar serta model pembelajaran berbasis kritik sastra untuk meningkatkan apresiasi sastra siswa. Ulviani, Rimang, Haslinda, dan Amin (2025) juga meneliti kritik sastra terhadap puisi yang dihasilkan AI oleh siswa SMP Unismuh Makassar sebagai bentuk perkembangan sastra digital berbasis teknologi kecerdasan buatan.

Dalam konteks sastra digital berbasis budaya lokal, Ulviani (2024) menyoroti keberadaan bahasa kias dalam sastra daerah di era digital sebagai bentuk adaptasi budaya lokal terhadap media modern. Selanjutnya, Ulviani (2025) melalui penelitian “Analisis Cerpen Digital Siswa SMP Unismuh Makassar: Perspektif Kritik Sastra Modern” menunjukkan bahwa sastra digital memiliki kecenderungan merepresentasikan identitas budaya melalui simbol-simbol sosial yang lebih fleksibel dan kontekstual. Penelitian Ulviani dan Aba (2026) juga menegaskan bahwa integrasi feminisme, ekokritik, dan teknologi digital dalam kritik sastra membuka ruang baru dalam pembentukan kesadaran sosial dan estetika masyarakat digital.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih cenderung berfokus pada sastra digital secara umum, kritik sastra modern, atau representasi budaya lokal tanpa secara khusus mengkaji transformasi nilai Siri' na Pacce dalam sastra digital melalui pendekatan kritik sastra interdisipliner. Padahal, perubahan medium digital telah memengaruhi cara masyarakat memahami, merepresentasikan, dan memaknai kembali nilai budaya lokal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian, yaitu menganalisis representasi dan transformasi nilai Siri' na Pacce dalam sastra digital melalui perspektif kritik sastra interdisipliner.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Bagaimana representasi nilai Siri' na Pacce dalam sastra digital? 2) Bagaimana transformasi makna Siri' na Pacce dalam konteks budaya digital? 3) Bagaimana pendekatan kritik sastra interdisipliner menjelaskan transformasi nilai tersebut?

Penelitian ini memiliki urgensi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra digital, budaya digital, dan kritik sastra interdisipliner, khususnya yang berkaitan dengan transformasi kearifan lokal di era digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai relasi antara sastra, teknologi, media digital, dan identitas budaya lokal dalam konteks masyarakat kontemporer. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam memahami dinamika pelestarian budaya lokal melalui media digital sehingga nilai-nilai budaya seperti Siri' na Pacce tetap relevan dan adaptif dalam kehidupan masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dalam kerangka kritik sastra interdisipliner. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan representasi serta transformasi makna nilai Siri' na Pacce dalam sastra digital secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini relevan karena objek penelitian berupa teks sastra digital yang mengandung simbol budaya, konstruksi identitas, serta makna sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Ratna, 2015; Endraswara, 2016). Selain itu, pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan

bentuk representasi nilai budaya sekaligus menganalisis perubahan makna yang muncul dalam konteks media digital dan budaya siber kontemporer.

Penelitian ini juga menggunakan perspektif kritik sastra interdisipliner karena kajian terhadap sastra digital tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara sastra, budaya, media, teknologi, dan komunikasi digital. Oleh sebab itu, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan sastra, studi budaya, semiotika, media digital, dan digital humanities untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap transformasi nilai Siri' na Pacce dalam sastra digital (Anwar & Salim, 2020; Ibrahim, 2019; Firdaus, 2024). Pendekatan tersebut digunakan karena sastra digital memiliki karakter multimodal, interaktif, dan berbasis jaringan digital sehingga memerlukan analisis yang tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada medium dan konteks sosial digitalnya (Kress, 2018; Jenkins, 2016).

Objek penelitian berupa teks sastra digital yang memuat representasi nilai Siri' na Pacce dalam konteks budaya Bugis-Makassar. Data penelitian terdiri atas 12 karya sastra digital yang meliputi cerpen digital, puisi daring, caption sastra media sosial, dan narasi sastra digital yang dipublikasikan melalui platform daring. Data diperoleh dari blog sastra, Instagram, Facebook, Kompasiana, Medium, serta beberapa platform sastra digital Indonesia lainnya. Pemilihan platform tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa media digital menjadi ruang utama produksi dan distribusi sastra kontemporer di Indonesia (Barton & Lee, 2013; Nasrullah, 2021).

Teks yang dianalisis merupakan karya yang dipublikasikan pada periode 2020–2025. Pemilihan periode tersebut dilakukan karena perkembangan sastra digital dan penggunaan media sosial di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam rentang waktu tersebut sehingga memungkinkan munculnya bentuk-bentuk baru representasi budaya lokal dalam media digital (Setiawan, 2021; Arifin & Sari, 2022). Selain itu, perkembangan budaya digital pada periode tersebut memperlihatkan semakin kuatnya relasi antara identitas budaya lokal dan media digital sebagai ruang ekspresi masyarakat kontemporer (Zainuddin & Akbar, 2021).

Penentuan data dilakukan secara purposive dengan beberapa kriteria, yaitu: (1) teks dipublikasikan melalui media digital, (2) teks mengandung representasi nilai Siri' na Pacce, (3) teks memiliki unsur naratif atau ekspresi sastra, (4) teks menunjukkan keterkaitan dengan identitas budaya Bugis-Makassar, dan (5) teks memuat unsur transformasi budaya dalam konteks digital. Teknik purposive digunakan agar data yang dipilih benar-benar relevan dengan fokus penelitian mengenai representasi dan transformasi nilai budaya lokal dalam sastra digital (Sugiyono, 2019).

Sumber data penelitian berasal dari karya sastra digital Indonesia yang diakses secara daring melalui platform digital terbuka. Dalam proses identifikasi data, peneliti juga memperhatikan unsur multimodalitas teks, seperti penggunaan gambar, simbol visual, emoji, maupun bentuk interaksi digital lainnya karena unsur tersebut menjadi bagian penting dalam konstruksi makna sastra digital (Nurhayati & Kurniawan, 2020; Thurlow & Mroczek, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran digital (digital tracing). Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci seperti “Siri' na Pacce dalam sastra digital”, “cerpen digital Bugis-Makassar”, “puisi daring Siri' na Pacce”, “kearifan lokal dalam sastra digital”, “identitas budaya Bugis-Makassar di media sosial”, dan “sastra siber Indonesia”. Selanjutnya, teks yang ditemukan diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, kemudian diarsipkan dalam bentuk dokumen digital untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik penelusuran digital ini digunakan karena sastra digital memiliki karakter dinamis dan tersebar dalam berbagai platform media daring (Hine, 2015).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam menentukan data, melakukan interpretasi, mengklasifikasikan bentuk representasi budaya, serta menarik kesimpulan penelitian. Dalam proses analisis, peneliti dibantu dengan pedoman kategorisasi yang memuat indikator nilai Siri', nilai pacce, bentuk

representasi budaya lokal, unsur multimodalitas, dan indikator transformasi makna dalam konteks budaya digital.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) menentukan kriteria teks sastra digital yang relevan dengan penelitian, (2) melakukan penelusuran dan pengumpulan data dari platform digital, (3) menyeleksi dan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori nilai Siri' dan pacce, (4) melakukan pembacaan berulang (*close reading*) untuk memahami konteks teks dan simbol budaya, (5) mengidentifikasi unsur multimodal dalam teks digital, serta (6) memverifikasi data agar interpretasi yang diperoleh konsisten dan sesuai dengan fokus penelitian. Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis untuk menjaga validitas, konsistensi, dan keterlacakan data penelitian (Mahsun, 2017; Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), semiotika sosial, dan interpretasi hermeneutik dalam kerangka kritik sastra interdisipliner. Analisis isi dilakukan dengan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang menunjukkan representasi nilai Siri' na Pacce, seperti konflik harga diri, solidaritas sosial, empati, identitas budaya, serta bentuk ekspresi budaya digital. Data kemudian dikategorikan berdasarkan pola representasi nilai dan bentuk transformasi budaya yang ditemukan dalam teks sastra digital.

Selanjutnya, pendekatan semiotika sosial digunakan untuk memahami hubungan antara tanda, simbol, bahasa, visual, dan media digital dalam membangun makna budaya pada sastra digital (Kress, 2018). Analisis ini penting karena sastra digital tidak hanya hadir dalam bentuk teks verbal, tetapi juga melalui elemen visual dan interaksi digital yang membentuk makna secara multimodal.

Interpretasi hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna teks secara kontekstual. Dalam penelitian ini, hermeneutik diterapkan melalui tiga tahap, yaitu: (1) memahami makna literal teks melalui pembacaan mendalam, (2) menafsirkan hubungan antara teks dengan konteks budaya digital dan kehidupan sosial masyarakat Bugis-Makassar, serta (3) menginterpretasikan perubahan makna Siri' na Pacce dalam konteks media digital kontemporer. Dengan pendekatan tersebut, analisis tidak hanya berfokus pada isi teks, tetapi juga pada bagaimana medium digital memengaruhi konstruksi makna budaya dan identitas sosial masyarakat (Manovich, 2020; Fuchs, 2017).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif budaya digital untuk memahami hubungan antara sastra digital, media sosial, dan representasi identitas budaya lokal. Pendekatan tersebut digunakan karena budaya digital memungkinkan terjadinya reproduksi dan negosiasi identitas budaya melalui ruang virtual (Bennett, 2017; Wibowo, 2020). Dengan demikian, analisis dilakukan dengan mengaitkan teks sastra digital dengan konteks sosial budaya masyarakat Bugis-Makassar agar transformasi nilai Siri' na Pacce dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Dalam mendukung interpretasi sastra digital, penelitian ini juga mempertimbangkan konsep sastra siber dan budaya digital sebagai ruang baru pelestarian budaya lokal (Hidayatullah, 2021; Prasetyo & Nugroho, 2022). Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara mendalam representasi dan transformasi nilai Siri' na Pacce dalam sastra digital melalui perspektif kritik sastra interdisipliner, budaya digital, dan kajian sastra kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Representasi Siri' dalam Sastra Digital

Berdasarkan hasil analisis, representasi nilai siri' dalam sastra digital dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu: (1) siri' sebagai identitas personal, (2) siri' sebagai citra sosial digital, dan (3) siri' sebagai bentuk resistensi budaya.

Siri' sebagai Identitas Personal

Dalam sastra digital, nilai siri' lebih banyak direpresentasikan sebagai persoalan identitas individu dibandingkan kehormatan kolektif sebagaimana yang umum ditemukan dalam sastra tradisional Bugis-Makassar. Pada sastra tradisional, siri' berkaitan erat dengan harga diri keluarga, komunitas, dan relasi sosial dalam masyarakat adat. Kehormatan dipandang sebagai nilai kolektif yang harus dijaga bersama karena berkaitan dengan martabat kelompok sosial. Namun, dalam sastra digital terjadi pergeseran makna akibat perubahan pola interaksi masyarakat yang semakin dipengaruhi media digital dan media sosial. Transformasi tersebut tampak dalam cerpen digital *"Jejak yang Hilang di Linimasa"*.

Data 7 (D7)

"Aku tidak takut kehilangan pekerjaan, tetapi aku takut kehilangan diriku sendiri setelah semua hinaan itu." (A.R., *Jejak yang Hilang di Linimasa*, Medium, 2023)

Data tersebut menunjukkan bahwa siri' dimaknai sebagai upaya mempertahankan martabat personal di tengah tekanan sosial digital. Tokoh dalam cerpen mengalami konflik psikologis akibat penghinaan yang diterimanya melalui media sosial. Rasa malu tidak lagi muncul karena pelanggaran norma adat secara langsung, melainkan karena citra dirinya mengalami kerusakan di ruang publik digital. Dalam konteks ini, media sosial menjadi arena baru pembentukan kehormatan sekaligus ruang terjadinya krisis identitas.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya individualisasi makna siri' dalam budaya digital. Kehormatan tidak lagi sepenuhnya berkaitan dengan komunitas adat atau keluarga besar, tetapi lebih berhubungan dengan eksistensi individu di ruang virtual. Transformasi ini dipengaruhi oleh karakter media sosial yang menempatkan individu sebagai pusat representasi diri melalui unggahan, komentar, dan interaksi digital. Dengan demikian, siri' dalam sastra digital mengalami reinterpretasi sebagai bentuk perlindungan identitas personal di tengah budaya digital yang terbuka, cepat, dan interaktif.

Siri' sebagai Citra Sosial Digital

Selain sebagai identitas personal, siri' juga direpresentasikan sebagai citra sosial yang dibangun melalui media digital. Dalam sastra digital, kehormatan seseorang tidak lagi hanya ditentukan oleh posisi sosial dalam masyarakat nyata, tetapi juga oleh bagaimana individu tersebut dipersepsikan di ruang virtual. Media sosial menjadi ruang baru pembentukan reputasi, pengakuan, dan legitimasi sosial. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Data 8 (D8)

"Satu unggahan bisa membuat seseorang dihormati atau dihina dalam semalam." (Cerpen digital *"Satu Malam di Beranda Maya"*, Blog Lentera Sastra, 2024)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa media digital memiliki kekuatan besar dalam membentuk citra sosial individu. Kehormatan tidak lagi diperoleh melalui status adat atau relasi sosial tradisional, tetapi melalui respons publik di media digital seperti komentar, jumlah pengikut, dan penyebaran unggahan. Dalam konteks ini, ruang virtual berfungsi sebagai arena sosial baru yang menentukan penerimaan atau penolakan terhadap seseorang.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa budaya digital telah mengubah cara masyarakat memahami siri'. Nilai kehormatan tidak lagi bersifat stabil, tetapi mudah berubah sesuai dinamika interaksi digital. Dengan demikian, siri' dalam sastra digital mengalami transformasi menjadi citra sosial yang sangat dipengaruhi oleh eksistensi dan pengakuan publik di media virtual.

Siri' sebagai Resistensi Budaya

Beberapa teks sastra digital juga memperlihatkan bahwa siri' digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya global.

Data 9 (D9)

“Kami boleh hidup di dunia digital, tetapi kami tidak boleh kehilangan siri’ yang diwariskan leluhur.” (Puisi digital “Warisan yang Tidak Boleh Hilang”, Instagram @literasibugis, 2025)

Data tersebut memperlihatkan adanya kesadaran budaya dalam ruang digital. Tokoh tidak menolak modernitas, tetapi berusaha mempertahankan nilai lokal di tengah perubahan zaman.

Temuan ini memperlihatkan bahwa sastra digital dapat menjadi medium pelestarian budaya lokal sekaligus ruang resistensi terhadap dominasi budaya global.

Representasi Pacce dalam Relasi Sosial Digital

Pacce sebagai Solidaritas Virtual

Dalam sastra digital, nilai *pacce* mengalami transformasi dari solidaritas sosial berbasis kehadiran fisik menjadi solidaritas virtual yang dimediasi oleh teknologi komunikasi. Pada masyarakat tradisional Bugis-Makassar, *pacce* diwujudkan melalui kebersamaan langsung, seperti hadir dalam situasi duka, membantu secara fisik, dan menunjukkan empati sosial secara nyata. Namun, perkembangan media digital menyebabkan bentuk solidaritas tersebut mengalami perubahan. Data 10 (D10) menunjukkan bentuk transformasi tersebut.

“Tidak ada yang hadir di rumah duka itu, tetapi ribuan doa memenuhi siaran langsung malam itu.” (Cerpen digital “Siaran Terakhir Ayah”, Kompasiana, 2023)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa praktik empati kini hadir melalui ruang virtual. Kehadiran digital berupa doa, komentar, dan respons emosional di media daring menjadi pengganti pertemuan fisik. Transformasi ini menunjukkan bahwa media digital tidak menghilangkan nilai *pacce*, melainkan mengubah cara nilai tersebut diekspresikan dalam kehidupan sosial masyarakat kontemporer.

Pacce sebagai Empati Kolektif Digital

Selain hadir sebagai solidaritas virtual, nilai *pacce* dalam sastra digital juga direpresentasikan sebagai empati kolektif yang terbentuk dalam komunitas digital. Media sosial dan platform daring memungkinkan individu yang tidak saling mengenal membangun hubungan emosional berdasarkan pengalaman bersama. Dalam konteks ini, *pacce* tidak lagi terbatas pada hubungan sosial dalam komunitas fisik, tetapi berkembang menjadi solidaritas simbolik di ruang digital. Data 11 (D11) memperlihatkan bentuk empati kolektif tersebut.

“Kami tidak saling mengenal, tetapi rasa kehilangan itu membuat kami seperti keluarga.” (Puisi digital “Tagar Duka”, Medium, 2024)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ruang digital mampu menciptakan kedekatan emosional antarpengguna media. Perasaan kehilangan bersama membentuk hubungan sosial yang bersifat simbolik dan emosional meskipun tanpa interaksi langsung. Empati dibangun melalui pengalaman kolektif yang dimediasi teknologi digital, seperti penggunaan tagar, komentar, dan partisipasi daring. Fenomena ini memperlihatkan bahwa budaya digital tidak selalu menghasilkan hubungan individualistik, tetapi juga dapat membangun solidaritas sosial dalam bentuk baru yang lebih virtual dan kolektif.

Pola Transformasi Siri' na Pacce dalam Sastra Digital

Berdasarkan hasil analisis data, transformasi Siri' na Pacce dalam sastra digital dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 1. Pola Transformasi Siri' na Pacce dalam Sastra Digital

Aspek	Sastra Tradisional	Sastra Digital
Siri'	Kehormatan kolektif	Identitas personal
Pacce	Solidaritas langsung	Empati virtual
Konflik	Konflik sosial fisik	Konflik naratif digital

Relasi sosial	Tatap muka	Interaksi daring
Media representasi	Narasi linear	Multimodal dan interaktif
Ruang budaya	Komunitas lokal	Ruang virtual global

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa transformasi terjadi tidak hanya pada makna budaya, tetapi juga pada cara budaya direpresentasikan melalui medium digital.

Karakteristik Sastra Digital dalam Merepresentasikan *Siri' na Pacce*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi *Siri' na Pacce* dalam sastra digital dipengaruhi oleh karakteristik media digital yang interaktif, cepat, dan multimodal. Nilai budaya direpresentasikan melalui teks, visual, komentar, dan simbol digital sehingga makna *Siri' na Pacce* menjadi lebih dinamis, personal, serta mudah tersebar dalam ruang komunikasi virtual masyarakat kontemporer.

Interaktivitas

Sastra digital memiliki karakter interaktif yang memungkinkan pembaca terlibat langsung dalam proses pembentukan makna teks. Interaksi tersebut tampak melalui komentar, respons, dan diskusi yang muncul setelah karya dipublikasikan di media digital.

“Cerita itu tidak selesai ketika dipublikasikan, tetapi berlanjut dalam komentar para pembaca.”
(Narasi digital “*Ruang Komentar*”, Medium, 2023)

Data tersebut menunjukkan bahwa pembaca bukan hanya penerima teks, melainkan juga bagian dari produksi makna. Kondisi ini berbeda dengan sastra konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan lebih tertutup terhadap respons langsung pembaca.

Multimodalitas

Sastra digital juga memiliki karakter multimodal karena menggabungkan berbagai bentuk komunikasi, seperti teks, gambar, audio, dan visual dalam satu karya. Karakteristik ini membuat representasi nilai budaya menjadi lebih ekspresif dan emosional.

“Musik tradisional Bugis dipadukan dengan puisi digital tentang kehilangan dan harga diri.” (Puisi audiovisual “*Pacce dalam Nada*”, YouTube Sastra Digital, 2024)

Data tersebut menunjukkan bahwa perpaduan unsur audiovisual dengan teks sastra mampu memperkuat makna emosional nilai *Siri' na Pacce*. Kombinasi berbagai mode komunikasi menjadikan pengalaman pembaca lebih mendalam dibandingkan sastra konvensional yang hanya mengandalkan teks tertulis.

Analisis Kritik Sastra Interdisipliner

Perspektif Semiotika

Dalam perspektif semiotika, simbol digital seperti unggahan, komentar, notifikasi, dan tagar berfungsi sebagai tanda budaya baru.

Pada Data 10 dan Data 11, tagar dan siaran langsung tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol solidaritas sosial modern. Dengan demikian, tanda digital mengalami transformasi fungsi menjadi representasi budaya.

Perspektif Studi Budaya

Dalam perspektif studi budaya, transformasi *Siri' na Pacce* menunjukkan proses negosiasi budaya lokal dengan budaya global. Tokoh-tokoh dalam sastra digital tidak meninggalkan identitas budaya lokal, tetapi mengadaptasinya sesuai konteks modern.

Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya lokal bersifat fleksibel dan mampu bertahan melalui proses reinterpretasi.

Perspektif Digital Humanities

Dalam perspektif digital humanities, sastra digital menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya mengubah media sastra, tetapi juga pola produksi dan distribusi budaya.

Sastra digital memungkinkan nilai Siri' na Pacce menjangkau pembaca yang lebih luas lintas wilayah dan generasi. Dengan demikian, media digital berperan dalam proses revitalisasi budaya lokal di era globalisasi.

Implikasi Penelitian terhadap Kajian Sastra dan Budaya

Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra digital dapat menjadi medium pelestarian sekaligus transformasi budaya lokal. Nilai Siri' na Pacce tidak mengalami kepunahan, tetapi mengalami penyesuaian sesuai karakter masyarakat digital.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan pentingnya pendekatan kritik sastra interdisipliner dalam memahami sastra kontemporer. Analisis sastra digital tidak cukup dilakukan melalui pendekatan intrinsik semata, tetapi perlu melibatkan perspektif budaya, media, dan teknologi.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, transformasi Siri' na Pacce dalam sastra digital bukan merupakan bentuk degradasi budaya, melainkan strategi budaya untuk mempertahankan relevansi di tengah perubahan sosial dan teknologi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Siri' na Pacce tetap eksis dalam sastra digital sebagai representasi identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar, meskipun mengalami transformasi pada bentuk representasi dan konstruksi maknanya. Nilai siri' yang dalam sastra tradisional berorientasi pada kehormatan kolektif mengalami pergeseran menjadi identitas personal yang berkaitan dengan citra diri, eksistensi, dan legitimasi sosial di ruang digital. Sementara itu, nilai pacce mengalami perluasan makna dari solidaritas sosial secara langsung menuju bentuk empati virtual yang diwujudkan melalui interaksi daring, komentar, pesan digital, dan dukungan simbolik di media sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik media digital yang interaktif, multimodal, dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Dalam konteks ini, sastra digital tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi sastra, tetapi juga sebagai ruang negosiasi budaya yang memungkinkan nilai-nilai lokal direpresentasikan kembali sesuai dengan dinamika masyarakat kontemporer. Representasi Siri' na Pacce dalam sastra digital memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak mengalami degradasi, melainkan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi masyarakat modern.

Melalui pendekatan kritik sastra interdisipliner, penelitian ini menegaskan bahwa kajian sastra digital memerlukan integrasi perspektif sastra, budaya, media, dan teknologi untuk memahami kompleksitas makna yang muncul dalam teks digital. Pendekatan tersebut memungkinkan analisis dilakukan tidak hanya pada aspek intrinsik teks, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya yang melatarinya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra digital sekaligus memperkuat pemahaman mengenai keberlanjutan kearifan lokal di era digital.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa sastra digital dapat menjadi medium strategis dalam pelestarian budaya lokal karena mampu menjangkau generasi muda melalui bentuk komunikasi yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, transformasi Siri' na Pacce dalam sastra digital dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya

yang menunjukkan kemampuan nilai lokal untuk tetap hidup, berkembang, dan dimaknai ulang dalam masyarakat digital kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Hidayat, R. (2021). Local wisdom in digital literature: Cultural transformation in the era of new media. *Humaniora*, 33(2), 155–167. <https://doi.org/10.22146/jh.v33i2.65432>
- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). Siri' na pacce: Cultural values and social identity in Bugis-Makassar society. *Humaniora*, 31(1), 1–12. <https://doi.org/10.22146/jh.38945>
- Amir, A. (2018). Nilai budaya Siri' na Pacce dalam perspektif sosial masyarakat Bugis-Makassar. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(3), 321–334.
- Anwar, M., & Salim, A. (2020). Interdisciplinary literary criticism in digital humanities. *Journal of Literary Studies*, 36(4), 245–260. <https://doi.org/10.1080/02564718.2020.1807854>
- Arifin, Z., & Sari, D. (2022). Transformasi sastra dalam media digital: Kajian terhadap perkembangan sastra siber di Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 45–56.
- Azis, A., & Rahman, F. (2021). Representasi nilai Siri' na Pacce dalam karya sastra modern. *Sawerigading*, 27(2), 187–200.
- Barton, D., & Lee, C. (2013). *Language online: Investigating digital texts and practices*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203552301>
- Bennett, A. (2017). Cultural studies and digital media. *Cultural Sociology*, 11(3), 345–360. <https://doi.org/10.1177/1749975517701247>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS.
- Firdaus, A. (2024). Digital humanities dan perkembangan kritik sastra kontemporer. *Jurnal Humaniora Digital*, 2(1), 1–15.
- Fuchs, C. (2017). *Social media: A critical introduction* (2nd ed.). Sage. <https://doi.org/10.4135/9781473984066>
- Hidayatullah, F. (2021). Sastra digital dan tantangan pelestarian budaya lokal. *Jurnal Bahasa dan Kebudayaan*, 10(2), 144–158.
- Hine, C. (2015). *Ethnography for the internet: Embedded, embodied and everyday*. Bloomsbury. <https://doi.org/10.4324/9781351277866>
- Ibrahim, I. S. (2019). Kritik sastra interdisipliner dalam kajian budaya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 89–101.
- Iswanto, D. (2020). Sastra digital dan transformasi budaya lokal. *Jurnal Poetika*, 8(1), 23–35.
- Jenkins, H. (2016). *Convergence culture: Where old and new media collide*. NYU Press. <https://doi.org/10.18574/nyu/9780814743683.001.0001>
- Kress, G. (2018). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315687532>
- Lestari, P., & Wibowo, A. (2023). Kearifan lokal dalam sastra digital Indonesia. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 8(2), 134–148.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan teknik*. Rajawali Press.
- Manovich, L. (2020). *Cultural analytics*. MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/11266.001.0001>
- Nasrullah, R. (2021). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, E., & Kurniawan, B. (2020). Multimodalitas dalam sastra digital Indonesia. *Jurnal Kajian Media*, 4(1), 31–45.
- Prasetyo, A., & Nugroho, Y. (2022). Digital literature and local identity construction. *Journal of Cultural Studies*, 12(1), 55–70.
- Rahman, F., & Abbas, H. (2020). Siri' na Pacce dalam dinamika budaya modern. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(2), 201–214.
- Rahmat, H., & Yusuf, M. (2022). Local wisdom transformation in digital narratives. *Journal of Language and Literature Studies*, 18(3), 201–215. <https://doi.org/10.1080/17549507.2022.1890214>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.

- Sari, N., & Putra, D. (2023). Social media and cultural identity representation in digital literature. *Humaniora*, 35(1), 55–69. <https://doi.org/10.22146/jh.v35i1.77821>
- Setiawan, I. (2021). Sastra siber dan perubahan paradigma kritik sastra. *Jurnal Poetika*, 9(2), 89–102.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi. (2018). Kearifan lokal dalam sastra Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 46(1), 1–10.
- Thurlow, C., & Mroczek, K. (2019). *Digital discourse: Language in the new media*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199795435.001.0001>
- Ulviani, M. (2024). *Bahasa kias dalam sastra daerah di era digital*. AIKOMEDIA Press.
- Ulviani, M. (2025). Analisis cerpen digital siswa SMP Unismuh Makassar: Perspektif kritik sastra modern. *Zenodo*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18521850>
- Ulviani, M. (2026). Kritik sastra dalam lanskap pendidikan bahasa Indonesia kontemporer: Integrasi semiotika, ekokritik, feminisme, dan transformasi digital dalam pembelajaran. *Zenodo*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.19228077>
- Ulviani, M., & Aba, A. (2026). Transformasi kritik sastra dalam pendidikan bahasa Indonesia: Integrasi feminisme, ekokritik, dan teknologi digital untuk membangun sensitivitas estetik dan kesadaran sosial siswa. *Zenodo*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.19975565>
- Wibowo, A. (2020). Representasi budaya lokal dalam media digital. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 77–89.
- Yusri, Y., & Darmawati. (2023). Siri' na Pacce sebagai identitas budaya dalam karya sastra kontemporer. *Sawerigading*, 29(1), 45–60.
- Zainuddin, M., & Akbar, A. (2021). Digital culture and local identity in Indonesian cyber literature. *International Journal of Cultural Studies*, 14(2), 88–101. <https://doi.org/10.1177/13678779211024567>